

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Bimbingan Keteladanan Kiai

1. Hakikat Peran Kiai

a. Pengertian Peran Kiai

Menurut Kamus Bahasa Indonesia menurut Sarwono, dapat diartikan bahwa peran merupakan bentuk tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang sehingga memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Sementara menurut Biddle, Thomas dan Sarwono dapat diketahui bahwa peran adalah perkumpulan rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu¹ Istilah “peran” sering itu dapat dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. atau “peran” memiliki arti dengan tingkah individu yang dimainkan melalui sebuah aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya itu kata “peran” atau role dalam kamus oxford dictionary diartikan : Actor’s part; one’s or function. artinya aktor; tugas seseorang atau fungsi.² Sementara menurut Biddle dan Thomas dan Sarwono bahwa peran adalah serangkaian bentuk gambaran untuk membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Dalam pengertian lain peran menurut Soerjono Soekanto adalah suatu bentuk aspek atau sebuah keinginan sesuatu apabila seseorang melaksanakan suatu peranan³

Sedangkan peran dalam sosiologi dapat diketahui ada dua konsep penting yaitu status (status) dan peran (role). Adapun pengertian yang dibuat oleh sosiolog Ralph Linton dalam Ahmad mengenai kedua konsep-konsep tersebut ialah sebagai berikut yaitu Status ialah “*a collection of right and duties*” (suatu kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status). Menurut Linton, mengatakan bahwa untuk menjalankan peran maka ia

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 224

² The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982),. 14-66

³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002),.243

dapat memiliki hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari status yang disandangnya.

Kalau memakai kerangka Linton ini untuk membedakan antara status kiai dengan peran ke-Kiai nya itu seperti hal nya kita mengatakan bahwa status kiai terdiri dari sebuah kewajiban tertentu misalnya: kewajiban untuk membimbing santri, melayani umat masyarakat, mengabdikan hidupnya kepada sesama umat, dan selain itu sekumpulan kewajiban dalam status kiai juga ada sekumpulan hak, seperti; mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut, dan menerima imbalan atas jasanya⁴ Dengan demikian kiai memiliki kewibawaan sebagai penyelamat santri dari kesesatan atau jalan yang tidak benar.

Salah satu peran lain yang harus dimiliki kiai yaitu sebagai agen budaya (*culture brokers*) yang berkaitan dengan perannya sebagai asimilator nilai-nilai budaya baru dengan nilai-nilai yang telah dimiliki pesantren. Secara tidak langsung kiai senantiasa terlibat dalam penyesuaian nilai dari masyarakat atau nilai baru yang masuk, sehingga di era ini kemungkinan bersifat reaktif atau bersifat kreatif, dalam hal ini juga membutuhkan kemampuan kiai untuk berinovasi atau berijtihad.

Dari penjabaran diatas tentang peran bimbingan kiai dapat disimpulkan bahwa kiai itu sangat diagungkan, karena memiliki kewibawaan pada keprinadian sikap yang baik dan sebagai penyelamat santri dari kesesatan atau jalan yang tidak benar. Disamping itu kiai juga sebagai pengasuh, pembimbing santri, sebagai penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke pesantren. Dalam hal itu kiai akan menjadi panutan dan inspirasi sebagai bentuk gambaran pada kehidupan pribadi santri, selama masih menjadi anak didiknya semasa di pondok, jadi kenyataannya para kiai itudi yang semestinya harus dihormati, ditaati, dan dipatuhi oleh para santri.

2. Definisi Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara umum Prayitno mengemukakan mengenai bimbingan yaitu suatu bentuk proses yang memiliki

⁴ Ahmad Patoni, Peran Kyai Pesantren dalam partai politik, 41

wewenang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang dilakukan oleh seorang ahli pembimbing seperti konselor, psikiater, dan psikolog yang memiliki tujuan untuk membimbing dan mengembangkan keterampilan individu dan fasilitas yang telah tersedia agar bisa berkembang sesuai nilai-nilai norma yang berlaku.⁵ Dalam hal ini, proses bimbingan merupakan hasil usaha individu yang sadar akan apa yang telah dilakukan dengan ahli pembimbing bahwa individu bisa mengembangkan keterampilan dengan adanya bantuan dengan tujuan individu agar mampu menganal atau memahami diri sendiri.

Menurut Bimo Walgito, menerangkan tentang bimbingan yaitu bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menghindari kesulitan dalam menghadapi masalah yang telah ia rasakan dalam hidupnya agar mereka berhasil untuk mengenali hidupnya untuk kearah yang lebih baik.⁶

Kartini mengartikan bimbingan itu suatu dimana seorang klien (konseli) mempersiapkan atas pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang akan dipersiapkan untuk individu yang membutuhkan bantuan.⁷ Kata bimbingan atau kepemimpinan mempunyai dua arti yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai, membentuk sikap moral yang baik, dengan tujuan agar individu dapat mengarah yang lebih baik.

Bimbingan tidak bisa lepas dari penanaman nilai-nilai pendidikan dalam diri individu untuk mewujudkan berkembangnya pribadi secara optimal. Bimbingan juga bukan bentuk perencanaan atas perintah individu, akan tetapi bimbingan merupakan bentuk klien agar bisa memahami perilaku sikap dari lingkungan itu sendiri. Sementara itu, Supriadi menyatakan juga bimbingan dapat merujuk atas apa yang diberikan konselor untuk klien agar dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan juga bisa

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999). 99.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),10.

⁷ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: CV Rajawali,1985),9.

beradaptasi dengan lingkungannya, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri sesuai kemampuan yang dimilikinya.⁸

Dalam penjabaran diatas dapat di simpulkan bahwa peran bimbingan kiai yang di berikan kepada santri memiliki peran yang besar dan strategis dalam melakukan pembinaan akhlak atau sikap santri di pondok pesantren dengan harapan agar santri dapat istiqomah dalam membentuk sikap keteladanan kiai.

Ada beberapa peran bimbingan kiai kepada santri menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Sebagai pembimbing
Kiai menjadi pembimbing atau Pembina kepribadian atau sebagai pemimpin spiritual
- 2) Sebagai panutan
Peranan kiai sebagai panutan bagi santri yaitu dengan memberikan sikap mahmudah, sikap terpuji kepada santri dengan tujuan agar santri dapat mempraktikkan sikap tersebut dengan optimal.
- 3) Sebagai Motivator
Dalam peranan kiai sebagai motivator yaitu mampu menanamkan semangat motivasi kepada santri.

3. Definsi Suri Tauladan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan kata dasarnya dari "teladan" yakni "(perbuatan atau perilaku) yang patut ditiru". Dapat diketahui, keteladanan itu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Teladan dari makna Al-Qur'an disebut dengan istilah "uswah" dan "Iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" yang merujuk pada keadaan dimana seseorang dapat mengikuti yang lain dengan bentuk arahan kebaikan atau keburukan. Namun keteladanan yang dikutip disini yaitu keteladanan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan islami yaitu dengan keteladanan yang baik dalam artian "uswatun hasanah".

Dari pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan merupakan bentuk cara

⁸ Dedi Supriadi, Profesi Konseling dan Keguruan, Bandung : PPs IKIP Bandung, 2004), 207

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S,2015), 23.

atau jalan yang ditempuh individu dengan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (keteladanan). Namun demikian diharapkan bahwa metode keteladanan ini dapat dijadikan sarana untuk mengkaji tentang akhlak karimah yang dapat dijelaskan sebagai bentuk sikap atau perilaku individu yang bertanggung jawab sehingga dalam membentuk metode keteladanan ini dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran akhlak Karimah yang dapat dijabarkan bahwa keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang dapat diprioritaskan maka dalam hal ini keteladanan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan untuk membentuk akhlak Karimah yang patut ditiru dan nantinya akan di terapkan langsung di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

b. Metode Keteladanan

Menurut psikologis, manusia memerlukan panutan dari orang lain untuk mengembangkan kualitas dan potensi dalam diri nya, membimbing dengan memberi contoh yang spesifik. Dalam penjabaran ini, seperti halnya kiai selalu membimbing santrinya dengan baik dalam hal ibadah, memberikan panutan dalam kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya semakin konsisten seorang kiai dalam membimbing kebaikan maka ajaran dan nasehat akan di perhatikan untuk ingin meniru dalam hal kebaikan yang menjadi patokan yaitu memberikan uswah yang baik.¹¹

Sebagai contoh panutan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi, maka metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" disebut "uswah" kata ini terulang dalam dua surah Al- Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Mumtahanah:4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ

¹⁰ Eliyyil Akbar, M.Pd.I, Metode Belajar Anak Usia Dini, Jakarta:,2020, 41

¹¹ Tamyiz Burhanudin, Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,(Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, 55

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَادُوهُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya “Sungguhny telah memberi contoh yang baik pada mu (Ibrahim) dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum nya “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah.”¹²

Dalam sabda Rasulullah SWT berfirman juga dalam surat al-Mumtahanah:6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya “Sesungguhnya pada mereka (Ibrahim dan kaum nya) ada contoh yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang berharap kepada Allah (pahala) dan (keselamatan) hari yang akan datang dan bagi orang-orang yang berpaling, maka sesungguhnya Allah kaya lagi maha terpuji” (Al- Mumtahanah: 6)¹³

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa kata “uswah” selalu dikaitkan dengan suatu hal yang positif: ”Hasanah” (baik) serta keadaan yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan dan alam. Dalam amalan “uswah” terbukti menrik para umat untuk menjauhi larangan yang diturunkan kepada Allah dan mengikuti segala petunjuk yang telah ditentukan di dalam kitan sici Al-Qur’an diantaranya melaksanakan puasa, sholat, dan memperbanyak ibadah.¹⁴

¹² Al-Qur’an Terjemah, (Kudus: Menara Kudus), 549
¹³ Al-Qur’an Terjemah, (Kudus: Menara Kudus),. 550
¹⁴ Arif Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, 118-119

Dalam prinsip penerapan metode keteladanan pada dasarnya itu memberi perlindungan terhadap “uswah hasanah”, antara lain meliputi:

- 1) Memperdalam tujuan bukan alat nya, prinsip ini menganjurkan keteladanan bukan hanya saran nya saja akan tetapi juga memerlukan teori atau konsep. Sebab dalam keteladanan sendiri memiliki bentuk diantaranya yaitu, keteladanan yang baik (uswah hasanah) dan keteladanan yang buruk (uswah sayyi'ah) Dengan melakukan apa yang dikatakan memiliki tujuan untuki membentuk manusiayang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 2) Memperhatikan sifat karaktrt santri yaitu dalam memperhatikan kecenderungan santri dengan prinsip ini, maka seorang kiai hendaknya mempunyai sifat terpuji, bijak dalam membimbing santri, tentunya mempunyai agama yang kental. Dengan hal ini keteladanan yang mereka berikan dapat mempengaruhi karater mereka dengan mengetahui sifat kecenderungan tersebut. Dengan demikian kiai dapat memberikan kointribusi terhadap santri terhadap perubahan perilaku
- 3) Sesuatu yang dapat dipersepsikan dengan rasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang lebih mudah memahami sesuatu dengan panca indera. Hal ini bersifat relative atau rasional, apalagi dalam hal yang tidak rasional itu akan sulit dipahami oleh akal, sehingga dalam prinsip penilaian harus diperhatikan dalam proses bimbingan yang dilakukan untuk melihat bentuk perilaku keteladanan secara rasional dapat menciptaakn perilaku dalam mencerminkan nilai-nilai yang berpegang teguh pada norma agama.

4. Definisi kiai

a. Pengertian Kiai

Kata kiai semula dari kata yang cukup sering terdengar di masyarakat Indonesia. Kiai merupakan sebutan bagi para *alim ulama'* karena tidak dapat dipungkiri bahwa beliau memiliki kedudukan drajat yang notabnya paling tinggi di kalangan masyarakat Indonesia, khusus nya di pulau jawa sendiri tokoh kiai mayoritas

diakui karena kepemimpinannya yang paling tinggi di masyarakat.

Menurut Dhofier kata “kiai” dalam bahasa Jawa digunakan dalam tiga gelar berbeda, antara lain:

- 1) memiliki kehormatan bagi benda-benda yang dianggap kramat. Misalnya "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan jambul emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Memiliki julukan kehormatan bagi orang-orang yang lebih tua kedudukannya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada ulama yang mengasuh pondok pesantren, yang tentunya membimbing santri nya melalui kitab-kitab islam yang akan diajarkan di pondok pesantren. Namun dalam perkembangannya gelar kiai ini dapat memberikan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan keilmuan islam atau tokoh masyarakat, meskipun mereka tidak mengelola pesantren.

Dengan demikian, gelar kiai sebetulnya tidak merujuk pada ulama atau pimpinan pesantren saja, akan tetapi Dhofier mengungkapkan bahwa kata kiai sebenarnya memiliki makna yang luas. Secara Etimologis, perkataan kiai berasal dari bahasa Jawa. Kata tersebut menurut Dhofier, merujuk pada tiga gelar. Pertama, kiai merupakan sebutan untuk benda pusaka atau barang berharga. Contoh dalam kata lain kiai pleret yang merupakan nama keratin Surakarta atau kiai garuda kencana yang merupakan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta. Menurut tradisi Jawa banyak benda yang diasosiasikan dengan nama kiai. Kedua nama kiai ditujukan kepada sesepuh atau juga tokoh masyarakat. Jadi masyarakat memberikan gelar ini karena menghormati karakter tersebut. Dalam gelar tersebut sudah ada sejak tradisi kerajaan paling awal di Jawa. Maka masyarakat Jawa cukup akrab dengan macam Ki ageng, Ki temanggung, Ki gede, Ki buyut, dan sebagainya. Pemberian gelar Ki bukan semata-mata penghormatan, tetapi mempunyai makna pengakuan. Mereka yang mempunyai gelar Ki dinilai sebagai seorang ahli ilmu dan sebagai orang yang memiliki "Nilai Lebih" dalam sebuah bidang tertentu. Pemberian gelar tersebut juga bukan karena permintaan, tetapi timbul secara alami berdasarkan keikhlasan pandangan masyarakat umumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kiai memiliki kedudukan yang tinggi dalam memimpin umat islam, diantaranya juga kiai tidak hanya menjadi tokoh agama di lingkup masyarakat saja akan tetapi kiai juga memiliki kedudukan membimbing santri untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dengan hal ini peran kiai mampu mengajarkan atau membimbing untuk terlibat di dalamnya.¹⁵

b. Ciri-ciri Kiai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* memaparkan kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya: bertaqea kepada tuhan, berperilaku zuhud dengan dunia, merasa puas atau qona'ah terhadap apapun, dan bershodaqoh. Bagi masyarakat kiai juga harus berbuat untuk rendah hati, tidak serakah terhadap apa yang telah dimiliki dan selalu memberikan arahan untuk amar ma'ruf nahi munkar.¹⁶

Menurut Imam Ghazali memiliki ciri-ciri kiai sebagai berikut:

- 1) Tidak mencari kemegahan duniawi dengan memamerkan ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Dengan hal ini memiliki maksud bahwa perbuatan harus sesuai dengan perkataan dan tidak menyuruh manusia berbuat baik akan tetapi dia belum mampu melakukannya.
- 2) Mengajarinya ilmu untuk kepentingan akhirat, dengan maksud selalu memperdalam ilmu yang dapat mendekatkan diri nya kepada allah dan menjauhihi segala larangannya.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dengan rasa ikhlas dan sabar
- 4) Menjauhkan diri dari godaan yang tidak baik.
- 5) Tidak terburu-buru mengeluarkan pendapat sebelum menemukan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁵ Kiai dan Transformasi Sosial, Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd, Yogyakarta 2020 13

¹⁶ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003), 26.

- 6) Senang dengan ilmu apapun yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

c. Tugas-tugas Kiai

Selain mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri kiai, tugas dan tanggung jawab seorang kiai sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kiai ini mempunyai tugas antara lain:

Pertama, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat islam. Kiai juga mempunyai tugas mendidik, membimbing umat islam agar beriman dan menerapkan ajaran islam.

Kedua, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kewajiban Seorang kiai melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar dapat menjadi panutan masyarakat bahwa kiai memiliki pengaruh kepada masyarakat untuk menyiarkan ajaran nya.

Ketiga, memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada masyarakat. Dalam hal ini kiai konsisten dalam menerapkan kepada masyarakat. Para kyai harus konsisten dalam mengajarkan ajaran islam bagi diri sendiri terutama, keluarga, saudara kerabat.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al- Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Dalam hal ini kiai mampu mengambil keputusan secara adil dan tertata berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹⁸

Jadi dari penjabaran diatas tentang kiai dapat disampaikan bahwasannya kiai memiliki kedudukan tertinggi dilingkungan pesantren dan juga masyarakat. Sehingga untuk melihat tokoh kiai di berbagai pondok pesantren sangat diagungkan kedudukannya. Kiprah kehidupan pesantren tidak dijiwai oleh semangat untuk

¹⁷ Badruddin Hsubky, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) 57.

¹⁸ Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama, Jakarta: (Pustaka Beta), 2007, 22.

thalabul ilmi, taat kepada Allah SWT, ulama dan kiai, tetapi juga oleh kultur kebersamaan, ta'awun, ikhlas, jihad, dan penuh kesederhanaan.

5. Definisi Ketawadhu santri di pondok pesantren

a. Pengertian Tawadhu

Pengertian Tawadhu Secara etimologis, kata tawadhu itu dari kata wadh'a yang artinya kerendahan hati, dari kata "ittadha'a" dengan arti merendahkan diri. Selain itu kata tawadhu juga memiliki atas kekurangan terhadap diri, bukan berarti sudah sempurna. Namun dari segi istilah tawadhu mengacu pada kerendahan hati terhadap sesuatu yang dipuji, bahkan ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai memuji orang atas keutamaannya, menerima kebenaran dan sebagainya.¹⁹

Secara terminologi tawadhu memiliki arti rendah hati atau kebalikan dari kesombongan.²⁰ Menurut Al-Ghazali tawadhu merupakan sikap bebas menganggap orang lain lebih penting dari diri sendiri.²¹ dan ada juga menurut Ahmad Athoilah menyampaikan bahwa hakikat tawadhu adalah suatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan menemukan sifat-sifat keesaan Allah.²²

Tawadhu mempunyai arti kerendahan hati, kebalikan dari kata tawadhu yaitu memiliki hati yang angkuh atau sombong. Orang yang rendah hati terkadang tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, sedangkan orang yang sombong biasanya menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain. Maka dapat diketahui bahwa rendah hati itu berbeda dan tidak sama dengan rendah diri, karena pada dasarnya rendah diri berarti hilangnya rasa percaya diri meski dalam perilakunya bahwa orang yang rendah hati cenderung dia merendahkan diri di hadapan orang lai.

¹⁹ Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah. Yogyakarta: 2013, 15

²⁰ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, 123

²¹ Imam Ghozali, Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 199. 343

²² Syekh Ahmad Ibnu Atha'llah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, 448.

Perilaku tawadhu terhadap sesama manusia merupakan sifat mulia yang timbul dari kesadaran Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk Allah dengan ciptaan lemah yang tidak ada artinya di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan kemurahan, pengampunan, dan belas kasih tuhan. Tanpa rahmat keberkahan yang turun dari Allah SWT manusia tidak akan bisa bertahan hidup dan tidak akan pernah ada dimuka bumi ini. Orang yang tawadhu akan paham bahwa apapun yang dimilikinya dari ilmu kekayaan atau pangkat dan status itu semua anugerah dari Allah yang diberikan kepada makhluk nya

Dari beberapa definisi peneliti menyimpulkan bahwa sikap rendah hati dapat menuntun jiwa manusia kepada ajaran Rasulullah, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal tersebut mempunyai maksud membimbing dan memimpin individu menjadi orang yang otentik dan menerima siapa dirinya dengan ikhlas serta menjauhi dari sikap tamak kepada seorang hamba yang lain maka dapat dikategorikan bahwa sikap tersebut disebut dengan tawadhu.²³

Kemudian Menurut Khalil al Musawi berpendapat bahwa Tawadhu adalah sikap pribadi yang kuat meski terkesan toleransi. Orang yang tawadhu berarti orang yang menerima sikap kepribadian manusia. Menurut al-Ghazali, tawadhu adalah jalan tengah antara dua akhlak yang memiliki sikap tercela, ketika memiliki sikap yang berlebihan disebut dengan arogasi, jalan yang akan dicapai untuk bertawadhu yaitu dengan merendahkan hati terhadap orang yang lebih rendah dari nya.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul Ta"limul Muta"allim membagi sikap tawadhu atau sikap merendahkan diri dalam 3 hal, yaitu : (1) Tawadhu kepada guru (2) Tawadhu kepada Ulama' (3) Tawadhu terhadap sesama teman seiman.²⁴

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya ada empat jenis Tawadhu adalah sebagai berikut:

²³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007,. 123

²⁴ Aliy As"ad, Terjemah Ta"limul Muta"aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 120

- 1) Tawadhu kepada Allah. Berupa kerendahan hati kita dihadapan Tuhan yang maha Esa. Dalam menunjukkan sikap kerendahan hati di hadapan Allah merupakan sikap terpuji yang di tunjukkan nabi dan sahabatnya.
- 2) Tawadhu kepada Rasulullah. Artinya dengan mengikuti ajaran dan panutan sifat Rasulullah, khususy'dalam beribadah, tidak menganggap bahwa dirinya paling benar dihadapan yang lain.
- 3) Ketundukan pada agama. Ada tiga tingkatan dalam bertawadhu kepada agama, pertama tidak merasa keberatan atas ajaran yang di bawa Rasulullah, tidak berprasangka buruk terhadap sarana Agama, tidak menyalahkan dalil Al-Qur'an yang telah ditetapkan Allah.²⁵

Jadi dari penjabaran diatas tentang tawadhu dapat dijelaskan bahwasannya tawadhu merupakan individu yang tidak menganggap dirinya mempunyai drajat kedudukan yang lebih tinggi dan bukan menjadi realistas semata atas keadaan yang tidak memandang orang lain lebih buruk.

b. Ciri-ciri Tawadhu

Sikap tawadhu dapat menunjukkan sikap kerendahan hati sebagai berikut :

- 1) Sikap rendah hati dapat kita wujudkan ketika kita berhadapan dengan tuhan. Seperti hal nya ketika kita berdo'a kepada Allah dapat dikatakan khususy', jika tidak memiliki rasa ragu dan penuh harapan di hadapan Allah.
- 2) Tawadhu juga mengacu pada sikap terpuji kita terhadap orang tua maupun kepada orang lain. Seperti hal nya ketika mereka memerintahkan dengan hal yang positif maka sebaik mungkin akan bisa menerapkannya.
- 3) Tidak berbangga dengan apa yang kita miliki, hal ini dapat menunjukkan individu belajar tentang tawadhu, bahwa kebanggan diri akan dekat dengan sikap

²⁵ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Itishom), 41-46

sombong, namun kesombongan memiliki kebalikan dari kerendahan diri dan dari kerendahan hati.²⁶

c. Aspek-aspek yang membentuk sikap tawadhu

Tawadhu adalah bentuk keteladanan yang patut ditiru oleh siapapun, hal ini dapat dicapai ketika kekuatan pikiran dan nafsu seimbang. Pertimbangan tersebut dapat mengetahui aspek pembentukannya sebagai berikut:

1) Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita miliki adalah Allah punya, dengan menyadari hal tersebut kita tidak akan pernah ada sedikitpun rasa bangga di hati kita dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.

2) Menghindari sikap Riya

“Lawan ikhlas adalah riya”, yaitu berbuat sesuatu bukan karena Allah, melainkan karena ingin dipuji demi kemaslahatan diri sendiri. dalam hal ini kita harus menjauhi riya atau bisa berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak memiliki sikap menyombongkan hati.

3) Sabar

Tidak berharap selain Allah, seperti hal nya belajar bersabar untuk segala cobaan dan mencoba tidak mencampuri pahala amal kita demi pujian dan ketenaran.

4) Hindari sikap takabur

Lawan dari tawadhu adalah sombong atau angkuh, seperti contoh sikap melebih-lebihkan diri sendiri, dan meremehkan atas kehendak orang lain. dengan hal ini, kita dapat menghindari dari sikap sombong, karena orang seperti ini biasanya lebih menolak kebenaran.

5) Berusaha untuk bisa mengendalikan diri kita atas kelebihan kita dihadapan orang lain. sehingga akan terbiasa untuk bisa menjalani sifat terpuji.

Dari penjabaran diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam aspek yang membentuk sikap tawadhu yaitu dengan memperbanyak rasa syukur kita kepada Allah, selalu berbuat sabar atas cobaan yang telah diberikan,

²⁶ Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34-

menghindari dari sikap negatif atau takabbur kepada siapapun dan selalu berusaha untuk tidak memperlihatkan atas kelebihan yang telah kita punya.

6. Definisi Santri

a. Pengertian Santri

Secara etimologis kata "santri" mempunyai beberapa aspek makna, ada beberapa pendapat atau penafsiran mengenai pengertian santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri” mempunyai dua arti yaitu yang pertama orang yang mempelajari agama islam dan yang kedua orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan sorang yang sholeh sholehah. Secara umum kata santri yang sering diartikan dengan orang yang beragama memaki sarung dan peci yang berada dalam keseharian tinggal di pondok pesantren pada dasarnya kata “pondok pesantren” merupakan tempat santri menuntut ilmu keagamaan, seperti memperluas ajaran kitab kuning, dan juga ada hafalan Al-Qur’an.

Ada beberapa pendapat ahli mengenai asal-usul kata santri, salah satunya dikatakan oleh C.C. Berg. Menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata sansekerta “shastri” yang berarti seseorang yang mempelajari kitab suci agama hindu. C.C. Berg yang mengartikan kata “santri” berdasarkan makna sansekerta, secara logika dapat diterima. Hal ini didasarkan pada fakta sejarag hindu budha yang jauh sebelum islam masuk ke wilayah tersebut.

Dalam perkembangannya, kata “shastri” melebur menjadi kata “santri” yang memiliki arti “santri” apalagi di zaman modern ini kata “nyantri” adalah salah satu bentuk pembelajaran islam yang tidak mengenal batas ruang waktu. Dalam artian bimbingan pembelajaran agama tidak harus dilaksanakan di pesantren namun dapat juga dilakukan di luar pesantren, bahkan di era digital saat ini mempelajari agama atau membiaskan diri dengan apa yang terjadi sangatlah mudah untuk di jangkau dengan jangkuan internet. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran berbasis pesantren yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka atau luring, sekarang kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan sebaliknya secara daring.

Secara komposisi, keberadaan kaum santri di Indonesia tersebar di berbagai lingkungan lembaga

pesantren dan organisasi keagamaan baik yang berada di bawah lembaga organisasi massa (ormas) Islam seperti Lembaga Persaudaraan Ormas Islam (LPOI), maupun yang berada di luar lembaga LPOI. Label "santri" itu sendiri juga melekat pada diri para lulusan pesantren yang menjalani aktivitas kehidupan mereka secara mandiri dan tidak terikat dengan atau tidak berkecimpung dalam lembaga organisasi massa Islam.²⁷

Dari uraian diatas bahwa santri merupakan orang yang mempelajari dan memperdalam agama islam yang selalu mengikuti kepemimpinan kiai, dalam hal tersebut tanpa adanya santri yang mau tinggal bersama kiai, mustahil bisa membangun asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan pondok pesantren.

7. Definisi Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis pengertian pesantren memiliki arti yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kebahasaan, kata pesantren dikenali sebagai istilah yang lahir dari Rahim keberagaman budaya nusantara. Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari memperdalam, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam, dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari kepada santri. Sementara itu Mujamil mengutip dari H.M. Arifin, lembaga pendidikan islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat dengan bentuk model asrama (kompleks) dimana santri menerima pembelajaran agama yang ada di madrasah dengan sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan sosok kiai yang berkarakter karismatiki dan mandiri dalam segalanya.

Berbicara pondok pesantren Husein Nasr berpendapat sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa: pesantren adalah konsep dunia islam tradisional dalam artian bahwa pesantren merupakan dunia yang mewarisi dan melestarikan keberlasungan tradisi islam yang dikembangkan dari masa ke masa oleh para ulama (kiai).

²⁷ Dr. Arifi Saiman, M.A, Diplomasi Santri. PT Gramedia, Jakarta, 2022, 4-5

Menurut Manfred Ziemek, pesantren itu beragam fungsinya, dalam fungsi lembaga pondok pesantren yang tidak terlibat dengan pengembangan pendidikan islam, akan tetapi juga berperan penting dalam mendorong perkembangan lingkungan sekitarnya. Bahkan ia menyarankan agar dilakukan kajian tersendiri antara pendidikan agama dan kegiatan dilingkungan pondok pesantren. Melihat betapa luasnya pengertian pesantren menurut terminology menurut para ahli tentu tidak ada batasan yang tegas. Namun ada hal nya fleksibilitas pendefinisian dan pemahaman tentang ciri-ciri penting itu sendiri. pondok pesantren masih belum mempunyai pemahaman yang lebih konkrit dan terpadu dikalangan para ahli karena harus memuat dan mengungkapkan unsur-unsur tambahan lain makna umum pondok pesantren.²⁸

b. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Dalam lingkup lembaga pesantren mempunyai ciri khas dan sekaligus unsur-unsur terpenting. Dijelaskan oleh Iskandar, bahwa ciri-ciri khas pesantren sebagai berikut:

1) Tempat tinggal kiai dan santri

Hal ini, pada dasarnya pesantren merupakan tempat tinggal kiai dan santri, yang memiliki hubungan kerjasama dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan di pesantren. Sehingga memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang sudah ada baik yang berada di masjid maupun langgar, bahkan pesantren juga menampung santri dari berbagai lingkungan daerah. Misi [ada kehidupan di pesantren bukan hanya untuk membimbing dan melatih santri agar bisa bertahan hidup mandiri di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi santri akan diajarkan bagaimana hidup gotong royong, saling membantu satu sama lain, dengan tujuan agar santri mengerti makna kehidupan di pondok pesantren.

2) Keberadaan masjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengaji santri.

Unsur utama pondok pesantren identik memiliki masjid atau musholla. Masjid juga sebagai tempat sholat berjamaah, sebagai tempat mengaji santri, bahkan kegiatan belajar mengajar di pesantren

²⁸ Muchammad Aminudin, M.Pd (Manajemen Pondok Pesantren) Jambi 2023., 1

biasanya diakaitkan dengan waktu sholat berjamaah baik sebelum maupun sesudah, dengan tujuan untuk melatih santri bisa sholat dengan tepat waktu.²⁹

Dari uraian diatas sama halnya dengan pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga islam yang diakui dan diterima masyarakat yang identic memiliki bentuk bangunan asrama, dimana santrinya mendapatkan bimbingan khusus dalam membentuk sikap akhlak yang baik kepada kiai.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, mempunyai maksud untuk melengkapi kajian penelitian dengan judul “*Peran Bimbingan Kiai Dalam Membentuk Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Al-Razali Tlutup Trangkil Pati*”. Dalam penelitian ini hasil peneliti mengambil dari jurnal dan juga skripsi yang telah diujikan dari univertitas lain yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Abdulharis maulana, Suteja, Mahfudz, Siti Maryam Munjiat. “Keteladanan kiai dalam pembentukan akhlak sosial santri pondok pesantren” (EDUKASI: Jurnal penelitian Islamic Religion Teaching & Learning Jurnal, ISSN:2503-5282 (Cetak) 2598-0971 (Online)	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran kiai dalam membentuk sikap santri. Dan sama-sama penelitian di lingkungan pesantren. Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu berbentuk jurnal, lokasi penelitian, dan waktu penelitian yang dilakukan.
2.	Latifatul Fitriyah (1511010293) “Peran kiai dalam membentuk karakter santri	Persamaan peneliti Latifatul Fitriyah dengan penelitan ini adalah sama sama meneliti tentang peran kiai dalam membentuk sikap santri

²⁹ Iskandar Engku & Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

No.	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan dan Perbedaan
	di pondok pesantren yasmida ambarawa kabupaten pringsewu”	di pondok pesantren Perbedaanya yaitu lokasi penelitian dan juga waktu penelitian yang dilakukan.
3.	Ahmad Syaiful Amal “Pola Komunikasi Kiai dan santri dalam membentuk sikap tawadhu di pondok PesantrenBahrul Ulum Tambak Beras p-ISSN: 2548-5857; e-ISSN: 2548-7124 Vol.3, No.2 Desember 2018: h. 253-272	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran komunikasi kiai dalam membentuk sikap tawadhu pada santri. Perbedaan dalam penelitian ini berbentuk jurnal. lokasi penelitian dan juga waktu penelitian yang dilakukan.
4.	M.Ishomuddin Al Mulidi “peran kiai dalam membentuk sikap tawadhu santri di pondok pesantren Kun Aliman Mojokerto.”	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran kiai dalam membentuk tawadhu santri di lingkungan pesantren. Perbedaan dalam penelitian ini berbentuk tesis. lokasi penelitian dan juga waktu penelitian yang dilakukan
5.	Nur Azizah Meilayani “Upaya menumbuhkan sikap tawadhu siswa melalui pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim di MA Al-Islam Joresan Ponorogo”	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tetang sikap tawadhu. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek peneliti, tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai acuan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini supaya penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis akan menyusun kerangka berpikir yang berjudul “Peran Bimbingan Kiai dalam membentuk Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Al-Razali Tlutup Trangkil Pati.

Pada bagan kerangka berpikir ini akan menjelaskan mengenai peranan kiai yaitu sebagai pembimbing, motivator dan juga sebagai

pemberian nasehat. Dalam peranan kiai sendiri merupakan elemen tertinggi dalam membimbing serta mengasuh santri untuk mendapatkan bekal dalam mengumandangkan dakwah sebagai sarana untuk membangun kehidupan di masyarakat, dengan hal tersebut bimbingan kiai untuk membentuk sikap ketawadhuhan sangat penting jika diterapkan dikalangan santri, yang mana santri dapat mempraktekkan keteladanan kiai dengan cara melihat bagaimana sosok beliau dalam membentuk nilai kegiatan sehari-hari pada lingkup pondok pesantren.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir Penelitian

